

Sosialisasi Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan untuk PAUD Berbasis Komunitas di Desa Luwoo, Gorontalo

Olli Rahmat^{1*}, Sheptiani Rusmaningtias²

¹ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*E-mail: oliirahmat@ung.ac.id

Article History:

Received: 02 Desember 2025

Revised: 17 Desember 2025

Accepted: 26 Desember 2025

Keywords: Pendidikan Anak Usia Dini; Kolaborasi Tri Pusat; Participatory Action Research

Abstract: Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan determinan penting dalam peningkatan kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, di banyak wilayah pedesaan, relasi antaraktor pendidikan masih bersifat parsial dan belum terkelola secara sistematis. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kolaborasi tri pusat pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas di Desa Luwoo, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus hingga Desember 2025 dengan melibatkan 18 peserta yang terdiri atas guru PAUD, orang tua peserta didik, pengelola satuan PAUD, serta perangkat desa. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu diagnosis partisipatif, perancangan program secara kolaboratif, serta pelaksanaan aksi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi antara guru dan orang tua, perubahan praktik pendampingan belajar anak di rumah, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program PAUD. Program ini menghasilkan model awal kolaborasi tri pusat pendidikan berbasis komunitas yang operasional, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik sosial pedesaan. Temuan ini menegaskan pentingnya sosialisasi partisipatif sebagai strategi efektif dalam penguatan ekosistem PAUD di wilayah rural.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia berada pada persimpangan krusial. Pada ranah kebijakan, negara menempatkan PAUD sebagai pondasi pembangunan sumber daya manusia (Farchan Candra Utama & Alfiandi Imam Mawardi, 2023;

Khotimatus Sa'diyah, 2022; Sugiartiningsih et al., 2022). Ini jauh berbeda secara praktik, banyak wilayah masih bergantung pada ekosistem pengasuhan yang terfragmentasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat (Haeseler, 2011; Wang, 2024; Wong-Villacres et al., 2017; Yu et al., 2024). Kesenjangan ini tampak jelas dalam berbagai laporan nasional, termasuk capaian Indeks Perkembangan Anak atau *Early Childhood Development Index* (ECDI) dan asesmen literasi dini yang menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, mengalami ketertinggalan dalam kemampuan bahasa, sosial-emosional, dan prasekolah dasar (United Nations Children's Fund, 2023). Situasi ini bukan semata persoalan infrastruktur atau kurikulum, tetapi mencerminkan lemahnya koordinasi lintas-aktor yang seharusnya menopang pendidikan anak usia dini sebagai ekosistem yang holistik.

Dalam konteks Gorontalo, persoalan ini hadir dengan karakter yang lebih subtil. Gorontalo memiliki modal sosial yang kuat, nilai *huyula* (gotong royong) (Annas & Wahyuni, 2014; Belembele et al., 2022; Mohi, 2021; Yunus, 2013) namun modal ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi energi sosial yang menopang praktik PAUD. Orang tua menganggap sekolah sebagai pusat pengetahuan tunggal; sekolah melihat masyarakat sebagai pihak pendukung pasif; sementara masyarakat memosisikan diri sebagai penyedia ruang, bukan aktor pendidikan. Fragmentasi peran ini menimbulkan jarak epistemik (Kloeg & Korsgaard, 2025). Secara harfiah berarti tiap pihak bekerja dalam ruangnya sendiri, dengan ekspektasi berbeda dan tanpa bahasa kolaboratif yang sama. Akibatnya, perkembangan anak bergantung pada kualitas sekolah, bukan pada sinergi tiga pusat pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam konsep pendidikan nasional.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kualitas PAUD meningkat signifikan ketika ekosistem pendidikan anak dibangun melalui keterhubungan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan komunitas (Kloeg & Korsgaard, 2025; Maiden et al., 2025; Vaughns, 2016). *Relational agency*, *family engagement*, dan *community-based learning* adalah tiga konsep yang secara konsisten terbukti menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di usia dini (Britto et al., 2014; Ida Dahlia et al., 2023; Lewis et al., 2023; Maulik & Darmstadt, 2009). Namun, konsep-konsep ini sering kali gagal diterapkan secara efektif di tingkat desa di Gorontalo karena pendekatan implementasi yang bersifat top-down dan tidak mengakomodasi budaya lokal serta struktur sosial masyarakat.

Di titik inilah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan. PAR memproduksi data sekaligus membangun proses transformasi melalui tindakan kolektif berbasis refleksi kritis (Raza, 2020). Pendekatan ini memungkinkan keluarga, guru, dan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima intervensi, tetapi menjadi co-creator dalam merancang ulang praktik pendidikan yang sesuai konteks lokal. Dalam kondisi sosial Gorontalo yang kaya modal budaya namun minim ruang dialog kolaboratif, PAR menjadi jembatan yang menyatukan pengetahuan lokal, kebutuhan *stakeholder* pendidikan, dan tujuan sistem PAUD nasional.

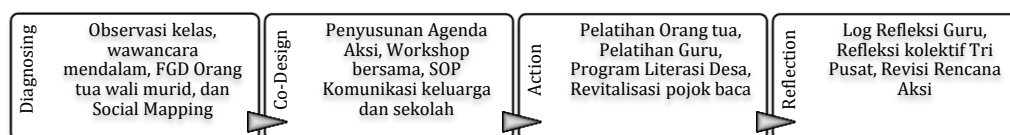
Penelitian ini berangkat dari dua premis utama. Pertama, kolaborasi tri pusat

pendidikan di desa tidak gagal karena kurangnya kesadaran, tetapi karena kurangnya mekanisme yang dapat memfasilitasi dialog setara antar aktor. Kedua, transformasi praktik PAUD hanya mungkin terjadi ketika perubahan dilahirkan dari proses refleksi kolektif yang relevan secara budaya, bukan dari instruksi teknis yang tidak mempertimbangkan dinamika sosial. Berdasarkan premis tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis model penguatan kolaborasi tri pusat pendidikan di Desa Luwoo melalui pendekatan PAR, sehingga menghasilkan kerangka kolaborasi yang organik, adaptif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan utama karena relevan untuk membangun perubahan sosial yang berbasis dialog, refleksi kolektif, dan tindakan kolaboratif (Brown, 2024; Cornish et al., 2023; Torre et al., 2015). PAR diposisikan tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai kerangka kerja transformasional yang menempatkan keluarga, guru, dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penguatan kolaborasi tri pusat pendidikan. Pendekatan ini kontekstual dengan karakter masyarakat Gorontalo yang memiliki tradisi musyawarah, gotong royong (huyula), dan ikatan sosial yang kuat, namun selama ini belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik PAUD formal.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Luwoo, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, pada periode Agustus hingga Desember 2025. Sasaran kegiatan adalah ekosistem PAUD desa yang melibatkan 18 peserta, terdiri atas 4 guru PAUD, 10 orang tua peserta didik, 1 pengelola satuan PAUD, serta 3 perwakilan masyarakat dan perangkat desa. Seluruh peserta terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam setiap tahapan PAR.



Gambar 1. Visualisasi Alur Tahapan *Participatory Action Research* PAR

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui empat tahapan yang saling terhubung. Tahap *diagnosing* difokuskan pada pemetaan awal kolaborasi tri pusat pendidikan melalui observasi kelas, wawancara guru dan orang tua, diskusi kelompok wali murid, serta pemetaan sosial untuk mengidentifikasi pola relasi dan hambatan kolaborasi. Temuan diagnosis menjadi dasar tahap *co-design*, yaitu perancangan program secara kolaboratif melalui lokakarya partisipatif yang menghasilkan kesepakatan peran, prosedur komunikasi keluarga dan sekolah, serta bentuk dukungan masyarakat terhadap PAUD. Tahap *action* diwujudkan melalui pelatihan orang tua dan guru, pelaksanaan program literasi desa, serta revitalisasi pojok baca sebagai ruang belajar bersama yang kontekstual dengan budaya lokal. Seluruh proses diakhiri dengan tahap *reflection* yang

dilakukan secara berkelanjutan melalui log refleksi, diskusi evaluatif, dan pertemuan kolaboratif untuk menilai perubahan praktik, menyempurnakan strategi, dan memastikan keberlanjutan model kolaborasi berbasis komunitas.

Hasil

Pelaksanaan Penelitian pengabdian di Desa Luwoo mengungkap dinamika kolaborasi yang tidak linier, tetapi bergerak mengikuti ritme sosial masyarakat Gorontalo yang kuat pada budaya *huyula* (gotong royong) namun sekaligus masih dibayangi pola hubungan hierarkis antara guru, orang tua, dan aparat desa. Temuan awal menunjukkan bahwa praktik pendidikan di rumah mengalami pergeseran signifikan. Orang tua yang sebelumnya cenderung menyerahkan penuh aspek stimulasi perkembangan kepada guru, sebuah pola yang umum di desa-desa sekitar Telaga Jaya, mulai menata ulang rutinitas harian anak. Mereka menghadirkan sesi membaca pendek sebelum tidur, memperkenalkan aktivitas motorik sederhana di halaman rumah, dan mulai mengajak anak berdialog menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara lebih seimbang.



Gambar 2. Sesi dialog bersama orang tua

Perubahan ini lahir bukan karena pendekatan instruksional, tetapi muncul sebagai efek dari rangkaian dialog yang konsisten, sesi refleksi yang jujur, dan contoh praktik langsung selama lokakarya yang menghadirkan model kolaboratif yang dapat mereka tiru di rumah. Bahkan beberapa ibu mengaku mulai menurunkan intensitas penggunaan gawai sebagai pengalih perhatian anak, kondisi yang sebelumnya menjadi kebiasaan umum karena tuntutan pekerjaan di kebun dan aktivitas rumah tangga.

Di tingkat sekolah, transformasi yang tampak justru lebih ideologis dibanding sekadar teknis. Guru-guru PAUD di Luwoo, yang terbiasa berperan sebagai penyampai materi dan pusat pengetahuan tunggal, mulai mengadopsi identitas baru: fasilitator dialog dan perancang interaksi keluarga-sekolah. Muncul praktik komunikasi dua arah yang lebih cair, ditandai dengan perubahan cara guru membuka percakapan, tidak lagi

menyampaikan laporan satu arah, tetapi memulai dari pertanyaan reflektif terhadap orang tua mengenai perilaku anak di rumah. Pertemuan bulanan yang sebelumnya bersifat administratif beralih menjadi ruang kolaborasi, tempat guru dan orang tua menganalisis perkembangan anak menggunakan bahasa yang lebih setara. Data yang diperoleh juga mencatat meningkatnya jumlah guru yang memanfaatkan dokumentasi sederhana, seperti foto, catatan anekdot, rekaman percakapan untuk menunjukkan perkembangan anak secara konkret, sebuah praktik yang sebelumnya sudah menjadi pengetahuan bagi para pendidik, namun masih terhitung jarang dilakukan karena dianggap membebani pekerjaan.



Gambar 3. Sesi dialog bersama Guru PAUD

Perubahan yang paling khas dan sulit diprediksi justru datang dari lapis masyarakat. Karang Taruna, yang awalnya hanya hadir sebagai undangan formal dalam musyawarah desa, bertransformasi menjadi penggerak kegiatan literasi komunitas. Mereka menyediakan teras rumah sebagai ruang baca publik, membentuk pojok baca keliling, dan menyediakan relawan untuk sesi mendongeng mingguan. Bahkan yang lebih menakjubkan bagi perspektif peneliti adalah hadirnya kepala desa (biasa disebut *ayahanda* di Gorontalo dan dalam tulisan ini akan disebut demikian) kepada pasangan muda dengan anak usia dini agar meningkatkan harmonisasi keluarga.



Gambar 4. Sesi dialog bersama masyarakat

Dukungan masyarakat ini semakin kuat ketika tokoh adat dan tokoh agama setempat mulai melihat bahwa literasi dini selaras dengan nilai-nilai keluarga Gorontalo yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga hadir sebagai jembatan informasi: mereka menjadi penyambung kabar antara keluarga yang sulit dihubungi, sekolah yang kekurangan tenaga komunikasi, dan pemerintah desa yang membutuhkan data untuk program PAUD.

Dari seluruh rangkaian tindakan dan refleksi riset ini, lahirlah sebuah model kolaborasi yang organik, bukan konsep luar yang dipaksakan. Model ini bergerak dari realitas sosial Desa Luwoo sendiri, dirumuskan dalam sebuah kumpul-kumpul komunitas yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui mekanisme komunikasi dua arah yang terjadwal, serta program literasi komunitas yang berlangsung reguler. Model ini terbukti operasional dan ringan dijalankan karena tidak menuntut sumber daya besar. Lebih dari itu, model ini melahirkan perubahan cara pandang: bahwa pendidikan anak usia dini di desa tidak hanya tugas sekolah, tetapi sebuah ekosistem yang bekerja karena semua pihak merasakan kepemilikan terhadap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika dialog, kesetaraan, dan keberlanjutan dihadirkan dalam satu ruang yang sama, kolaborasi yang stabil dan adaptif dapat tumbuh, bahkan pada konteks desa dengan dinamika sosial yang kompleks seperti Desa Luwoo.

Diskusi

Temuan PAR di Desa Luwoo menunjukkan bahwa kolaborasi tri pusat pendidikan tidak bekerja sebagai konsep statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan melalui relasi kuasa, budaya lokal, dan kapasitas dialogik antar-aktor. Secara teoretik, dinamika ini memperkuat argumentasi bahwa selain sebagai penyedia layanan instruksional, pendidikan anak usia dini juga menjelma menjadi sebuah *relational ecology* yang memerlukan keterhubungan emosional, sosial, dan epistemik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Luo, 2024; Mardia, 2024, 2025; Yang & Eunjo Oh, 2024; Yuelin et al., 2023). Dalam konteks Gorontalo, ekologi ini terikat erat dengan nilai *huyula* yang tidak hanya membingkai perilaku sosial, tetapi juga mengatur bagaimana pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan dibangun, dibagikan, dan dipraktikkan. Kolaborasi yang lahir bukanlah hasil intervensi teknis, melainkan rekonstruksi makna bersama yang tumbuh dari interaksi intensif antara pengalaman lokal dan refleksi kritis yang difasilitasi PAR.

Hasil studi ini juga mengonfirmasi pentingnya memindahkan posisi guru dari “otoritas pedagogis” menjadi “fasilitator kolaborasi,” sebagaimana diteorikan Bronfenbrenner dalam model ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1977). Transformasi guru PAUD di Desa Luwoo yang beralih dari peran sebagai pusat informasi menjadi aktor dialogis, menunjukkan pergeseran mikrosistem pendidikan, di mana sekolah tidak lagi berdiri sebagai pusat tunggal, tetapi sebagai simpul yang menghubungkan berbagai suara, pengalaman, dan praktik pengasuhan. Pergeseran ini

memperkuat literatur bahwa mutu PAUD sangat ditentukan oleh *relational quality*: kualitas interaksi antar-aktor yang menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap perkembangan anak (Gravett, 2022; Papatheodorou, 2023; Paro et al., 2012). Dalam studi ini, dokumentasi perkembangan anak yang lebih sistematis, komunikasi reflektif guru-orang tua, dan pembentukan forum kolaborasi menjadi indikator bahwa *relational quality* sudah mulai menguat.

Keterlibatan masyarakat yang muncul dalam penelitian ini membuktikan bahwa institusi informal seperti Karang Taruna, tokoh adat, dan tokoh agama tetap memainkan peran signifikan dalam konstruksi literasi dini, terutama di wilayah dengan kohesi sosial tinggi seperti Gorontalo. Literatur tentang *community-based education* menyatakan bahwa masyarakat dapat menjadi katalis percepatan literasi (Dwimaulani et al., 2025; Muti'ah et al., 2023; Utami & Prasetyo, 2019) ketika mereka melihat bahwa praktik literasi terputus dari eksklusivitas sekolah dan masuk ke domain sosial yang lebih luas. Temuan kami menguatkan konsep ini: begitu literasi dini disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal, masyarakat tidak lagi berperan pasif, tetapi menjadi co-author dalam pendidikan anak. Inisiatif ruang baca berbasis rumah warga dan pojok baca keliling adalah bukti bahwa masyarakat tidak sekadar mendukung, melainkan turut memproduksi ekosistem belajar yang berfungsi di luar jam sekolah.

Selain itu, dari perspektif teori partisipasi Arnstein, tingkat kolaborasi di Desa Luwoo bergerak dari tokenisme menuju *partnership* (Arnstein, 1969). Proses PAR memungkinkan warga dan orang tua untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, bukan hanya menerima informasi dari sekolah. Walaupun belum mencapai tingkat *delegated power*, bentuk kemitraan yang muncul sudah menunjukkan redistribusi suara yang lebih setara, terutama dalam perumusan program literasi komunitas dan mekanisme komunikasi keluarga-sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif mendorong praktik kolaboratif yang tidak memposisikan masyarakat sebagai objek layanan, tetapi sebagai subjek pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memperkaya literatur tentang keberlanjutan kolaborasi dalam konteks pedesaan. Mayoritas studi sebelumnya seperti Gendy (2021) yang menekankan bahwa keberlanjutan membutuhkan dukungan struktural (kebijakan, anggaran, lembaga formal). Hasil yang didapati di Desa Luwoo memperlihatkan bahwa keberlanjutan dapat tumbuh dari basis kultural dan emosional ketika aktor-aktor pendidikan memiliki pengalaman kebermaknaan bersama. *Shared meaningfulness* inilah yang mendorong guru, orang tua, dan masyarakat untuk terus bergerak bahkan tanpa dukungan anggaran formal. Komunitas yang terbentuk pula menjadi contoh bahwa struktur kolaborasi paling efektif justru yang bergerak fleksibel dan bertumpu pada modal sosial, bukan birokrasi.

Penelitian ini juga mengungkap batasan penting. Kolaborasi tidak tumbuh merata. Masih ada orang tua yang sulit terlibat karena jam kerja yang tidak fleksibel, serta beberapa guru yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk beradaptasi dengan praktik reflektif. Dinamika ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak pernah linear,

dan keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada kontinuitas dialog, ruang aman untuk merefleksikan praktik, serta pemeliharaan kepercayaan antaraktor. Karena itu, model kolaborasi yang dihasilkan penelitian ini bukanlah formula final, tetapi kerangka adaptif yang harus terus dinegosiasikan mengikuti perubahan sosial dan ekonomi di desa. Diskusi ini menegaskan bahwa kolaborasi tri pusat pendidikan di PAUD bukan sekadar hasil intervensi, tetapi hasil dari pertemuan antara budaya lokal, kapasitas refleksi kolektif, dan metode penelitian partisipatif yang memungkinkan suara masyarakat terlibat secara bermakna. Temuan ini tidak hanya relevan bagi konteks Gorontalo, tetapi juga memberikan kontribusi teoretik yang lebih luas: bahwa kolaborasi pendidikan paling efektif lahir dari relasi yang egaliter, berbasis budaya, dan dibangun melalui proses saling memaknai, bukan melalui pendekatan instruksional yang top-down.

Kesimpulan

Penelitian berbasis PAR di Desa Luwoo menunjukkan bahwa kolaborasi tri pusat pendidikan pada PAUD tidak muncul sebagai program yang dipaksakan, tetapi tumbuh sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dari bawah melalui ruang dialog, refleksi, dan pengalaman bermakna antaraktor pendidikan. Proses kolaboratif ini berhasil bergerak dari relasi hierarkis menuju pola kemitraan yang lebih setara, ditandai oleh menguatnya *relational agency* guru, meningkatnya partisipasi reflektif orang tua, serta keterlibatan masyarakat yang tidak lagi bersifat seremonial tetapi produktif, sejalan dengan nilai budaya Gorontalo berupa *huyula*. Model kolaborasi yang dihasilkan, yaitu Komunitas Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, tidak hanya efektif sebagai struktur kerja, tetapi juga adaptif karena berakar pada modal sosial lokal dan tidak bergantung pada birokrasi atau anggaran besar. Keberhasilan transformasi ini menegaskan bahwa kualitas PAUD tidak bergantung pada instruksi top-down, melainkan pada kemampuan ekosistem pendidikan membangun makna bersama dan menjaga kesinambungan dialog. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini di konteks pedesaan dapat maju ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat diposisikan sebagai co-creator yang setara dalam merancang pengalaman belajar anak.

Namun penelitian ini juga mengungkap batasan: kolaborasi tidak tumbuh seragam, terutama pada keluarga dengan jam kerja tidak fleksibel dan guru yang masih membutuhkan penguatan kapasitas reflektif. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi adalah proses jangka panjang, bukan hasil instan. Ini tetap perlu terus disesuaikan melalui siklus refleksi berkelanjutan, terutama menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis di desa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dan praktis: bahwa kolaborasi tri pusat pendidikan paling efektif dibangun melalui pendekatan partisipatif, sensitif budaya, dan berbasis modal sosial. Temuan ini tidak hanya relevan bagi Gorontalo, tetapi memberikan landasan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan konteks sosial serupa, sekaligus memperkaya literatur tentang pendidikan komunitas, ekologi perkembangan anak, dan praktik kolaboratif dalam

PAUD.

Daftar Pustaka

- Annas, F. B., & Wahyuni, E. S. (2014). *Existence analysis of Huyula local Wisdom Bongoime Village Gorontalo Province*.
<http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/685/393>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Belembele, L., Muhibbuddin, & Ajuna, L. H. (2022). Keuangan Sosial Islam Dalam Bingkai Kearifan Lokal Huyula Pada Masyarakat Gorontalo Indonesia. *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(2), 116–134. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v2i2.160>
- Britto, P. R., Clure, C. M., Stansbery, P., & Fenn, T. (2014). Early childhood development. *AIDS*, 28(Supplement 3), S245–S246. <https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000000380>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Brown, T. M. (2024). Participatory Action Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dwimaulani, A., Setiawan, B., Trisnani, A., Fitriani, L., Saputra, W. A., Muslimah, E. D. N., Mubarrokah, L. S., Aini, R., Lutfi, S., & Al Hamdi, A. A. (2025). Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Anak di Dusun Tibu Kesambik. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 466–478.
- Farchan Candra Utama, & Alfiandi Imam Mawardi. (2023). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Pos Paud Terpadu Tulip Rungkut Tengah. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(4), 116–123. <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i4.715>
- Gendy, M. A. El. (2021). Structure as a Support for Sustainability. *International Journal of Engineering and Technology*, 13(1), 7–11. <https://doi.org/10.7763/IJET.2021.V13.1187>
- Gravett, K. (2022). Relational Pedagogies. *Childhood Studies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199791231-0246>
- Haeseler, L. (2011). Home–School–Community Connection: Elementary School Leaders' Solutions for Improvement. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 8(5), 487–500. <https://doi.org/10.1080/19371918.2011.597300>
- Ida Dahlia, Yuyu Yuhana, Maman Fathurrohman, & Asep Muhyidin. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *BUANA ILMU*, 8(1), 217–226. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6016>
- Khotimatus Sa'diyah, N. L. L. A. F. K. S. N. L. L. A. F. (2022). Manajemen Sumber Daya

- Manusia dalam Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.335>
- Kloeg, J., & Korsgaard, M. T. (2025). The many centres of education? A plea for in-between thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 57(8), 742–752. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2444426>
- Lewis, H. R., Lipscomb, S. T., Hatfield, B. E., Weber, R., Green, B., & Patterson, L. (2023). Family–Teacher Relationships and Child Engagement in Early Care and Education. *Societies*, 13(3), 67. <https://doi.org/10.3390/soc13030067>
- Luo, H. (2024). Promoting Family-School Congruence in Ethnic-Racial Socialization: An Integrated Conceptual Model. *Human Development*, 1–19. <https://doi.org/10.1159/000541161>
- Maiden, J. L., Thorne, D., & Gordon, P. (2025). SEL Through School, Family, and Community Partnerships. In *The Power of Social and Emotional Learning for Student Success* (pp. 291–318). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9790-9.ch012>
- Mardia, R. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah/ Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 219–231.
- Mardia, R. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah/ Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Maulik, P. K., & Darmstadt, G. L. (2009). Community-based interventions to optimize early childhood development in low resource settings. *Journal of Perinatology*, 29(8), 531–542. <https://doi.org/10.1038/jp.2009.42>
- Mohi, S. (2021). Eksistensi Budaya Lokal Gorontalo Sebagai Identitas Suku Bangsa Dalam Dimensi Globalisasi Dan Modernisme. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 57–75. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.504>
- Muti'ah, R., Ritonga, M., Bangun, B., Harimansyah, H., Febrianto, D., & Sulaiman, S. (2023). Efforts to Increase Community Literacy. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 237. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i1.1572>
- Papatheodorou, T. (2023). Relational Pedagogies in Early Childhood Education. In *Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756810-0301>
- Paro, K. M. La, Thomason, A. C., Lower, J. K., Kintner-Duffy, V. L., & Cassidy, D. J. (2012). Examining the Definition and Measurement of Quality in Early Childhood Education: A Review of Studies Using the ECERS-R from 2003 to 2010. *Early Childhood Research and Practice*, 14(1). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ975649.pdf>
- Raza, H. (2020). The Role of Reflexivity in Participatory Action Research to Empower Culturally Diverse Communities in Pakistan. *Journal of Rural and Community*

- Development*, 15(1). <https://journals.brandonu.ca/jrcd/article/view/1671/406>
- Sugiantiningsih, Siti Hikmawati, Any Handriyani, Windah Yunan Kristianawati, & Eroh Rohayati. (2022). Penciptaan Sumber Daya Manusia Berkualitas Jenjang Usia Dini Melalui Kreativitas Wisata Edukasi Ibu dan Anak. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.147>
- Torre, M. E., Cahill, C., & Fox, M. (2015). Participatory Action Research in Social Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 540–544). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10554-9>
- United Nations Children’s Fund. (2023). *The Early Childhood Development Index 2030: A new measure of early childhood development*. https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2023/09/ECDI2030_Technical_Manual_Sept_2023.pdf?client_id=466781083.1764660842&session_id=2020838231
- Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). *Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat*. 21(1), 31–38. <https://doi.org/10.37014/VISI>
- Vaughns, A. (2016). Focus on Family: A Double-Edged Sword: Preparing Preservice Teachers to Work with Diverse Families Through Community-Based Learning. *Childhood Education*, 92(5), 419–422. <https://doi.org/10.1080/00094056.2016.1226119>
- Wang, C. (2024). Home, School, and Community: Building a “Trinity” Education Mechanism Based on Collaboration. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 10(1), 198. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.10.1.198.2024>
- Wong-Villacres, M., Ehsan, U., Solomon, A., Pozo Buil, M., & DiSalvo, B. (2017). Design Guidelines for Parent-School Technologies to Support the Ecology of Parental Engagement. *Proceedings of the 2017 Conference on Interaction Design and Children*, 73–83. <https://doi.org/10.1145/3078072.3079748>
- Yang, S., & Eunjoo Oh. (2024). Analysis of Children’s Development Pathways based on Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 250–258. <https://doi.org/10.54097/vaap3p97>
- Yu, L., Zhou, H., Shao, J., & Djamiko. (2024). *The Theory and Practice of Home-School-Community Collaborative Education in the Era of Artificial Intelligence* (pp. 339–363). https://doi.org/10.1007/978-981-97-0076-9_15
- Yuelin, Z., Hashim, H., & Alias, R. (2023). The Nexus of Family, School, and Society in Adolescent Mental Health. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(X), 1235–1249. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.701096>
- Yunus, R. (2013). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa: Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo*. <http://repository.upi.edu/3737/>